

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan mayoritas penduduk penganut agama Islam. Pesatnya perkembangan Islam di Aceh tidak terlepas dari sejarah perjuangan dimasa lampau. Menurut catatan sejarah, Aceh adalah daerah dimana agama Islam pertama kali masuk ke Indonesia dan menjadi tempat berkembangnya kerajaan Islam pertama di Nusantara, yaitu Peurelak dan Pasai.

Pada tahun 2001, Aceh ditetapkan sebagai daerah otonomi khusus melalui pengesahan UU no.18 tahun 2001. Namun demikian, penerapan syariat Islam di Aceh telah resmi sejak tahun 1999 melalui pengesahan UU no. 44 tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dengan kewenangan untuk menerapkan syariat Islam dalam bidang aqidah, syar'iyah dan akhlak.

Dalam upaya untuk mewujudkan pembangunan yang optimal, pada tahun 2005 disusunlah Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) provinsi Aceh tahun 2005-2025 yang merupakan dasar-dasar pembangunan dan lanjutan dari upaya pembaruan untuk mewujudkan visi pembangunan Aceh menuju masyarakat Aceh yang madani berdasarkan Syari'at Islam.

Salah satu poin misi utama dalam RPJP adalah *mewujudkan masyarakat berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islami*, yaitu membangun sumberdaya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki landasan spiritual, moral, dan etika, berpendidikan, memiliki daya saing, memelihara kerukunan antar umat beragama, serta menjunjung tinggi nilai luhur agama dan budaya.

Data BPS tahun 2016 menunjukkan bahwa provinsi Aceh memiliki total penduduk sebanyak 5.001.953 orang, dimana sebanyak 4.867.295 orang (97,3%) dari total penduduk adalah penganut agama Islam. Kota Banda Aceh sebagai ibukota dan pusat pemerintahan provinsi Aceh, memiliki penduduk sebanyak 260.006 orang dengan 257.055 (98,8%) orang diantaranya adalah pemeluk agama Islam. Posisi strategis kota Banda Aceh dalam konteks substansial dan spasial menjadikan kota ini mendapat perhatian lebih dalam pelaksanaan syariat Islam.

Beberapa kendala masih dirasakan dalam pelaksanaan syariat Islam di Aceh terutama disebabkan karena masih kurangnya pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama

di kalangan masyarakat. Berbagai perilaku masyarakat masih banyak yang bertentangan dengan moralitas dan etika agama. Pada sisi lain derasnya arus globalisasi memungkinkan terjadinya infiltrasi budaya asing yang negatif dan tidak sejalan bahkan bertentangan dengan tuntunan Syariat Islam, sehingga mempengaruhi dan mendorong perilaku masyarakat ke arah negatif.

Selaras dengan hal tersebut, kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam memahami, menghayati dan mengamalkan syariat Islam serta menghadapi beragam tantangannya dapat dikatakan masih sangat lemah, terlihat dari perilaku masyarakat yang masih banyak mengalami pertentangan dengan moralitas dan etika agama.

Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jumlah dan fasilitas pada ruang publik yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk mempelajari, membentuk dan mengamalkan karakter masyarakat madani sesuai dengan kaidah-kaidah keislaman. Padahal, aspek tersebut berpengaruh terhadap kelancaran penerapan syariat Islam di Aceh.

Selama ini, konsentrasi kegiatan ibadah dan dakwah masyarakat berpusat pada Masjid Raya Baiturrahman yang terletak di pusat kota Banda Aceh. Selain daripada itu, belum terdapat adanya masjid atau ruang publik dengan fasilitas memadai yang dapat digunakan masyarakat untuk melakukan beragam kegiatan yang mencakup ibadah, dakwah dan muamalah secara menyeluruh.

Islamic Centre atau Pusat Kegiatan Islam merupakan salah satu fasilitas publik yang berfungsi sebagai ruang kegiatan masyarakat dalam hal ibadah, dakwah dan muamalah. *Islamic Centre* dapat dapat berperan untuk membentuk karakter masyarakat madani secara mandiri. Selain itu, *Islamic Centre* juga berperan dalam meminimalisir kendala yang dapat terjadi dalam pelaksanaan syariat Islam, melalui perannya sebagai ruang ibadah, dakwah dan muamalah bagi masyarakat.

Selain itu, *Islamic Centre* juga dapat memiliki fungsi lain disamping fungsi utamanya sebagai rumah ibadah. Diantaranya adalah sebagai pusat pendidikan dan pengkajian islam, pusat kegiatan masyarakat. Secara khusus, *Islamic Centre* juga dapat menjadi obyek dan destinasi wisata religi sekaligus pusat evakuasi bencana (*escape house*) dalam keadaan darurat. Fungsi dan fasilitas pendukung tersebut selaras dengan kebutuhan masyarakat dan visi-misi pembangunan pemerintah yang tercantum dalam RPJP Provinsi Aceh periode 2005-2025, RPJM Provinsi Aceh periode 2012-2017 dan RPJM Kota Banda Aceh periode 2012-2017.

Oleh karena itu, maka dipandang perlu untuk menyusun suatu landasan program perencanaan dan perancangan fasilitas publik berupa '*Islamic Centre Kota Banda Aceh*' dengan fungsi sebagai pusat kegiatan ibadah, dakwah dan muamalah. Perancangan *Islamic Centre* ditekankan pada konsep ramah lingkungan, inklusif dan berkelanjutan. Dengan tujuan untuk membentuk perilaku masyarakat islami yang mampu memahami, menghayati, dan menerapkan syariat Islam secara *syumuliyah* melalui beragam kegiatan dan aktivitas yang dapat dilakukan di dalamnya.

1.2. Tujuan dan Sasaran

1.2.1. Tujuan

Tujuan dari penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) ini adalah untuk merumuskan program dasar yang berhubungan dengan aspek-aspek perencanaan dan perancangan *Islamic Centre Kota Banda Aceh* sebagai ruang berkegiatan masyarakat dalam konteks ibadah, dakwah dan muamalah dengan penerapan syariat Islam secara optimal. Selain itu, penyusunan ini juga bertujuan untuk memperoleh suatu landasan program perencanaan dan perancangan arsitektur bagi tugas akhir yang jelas dan layak dan dapat digunakan sebagai panduan untuk melanjutkan ke dalam tahap perancangan grafis.

1.2.2. Sasaran

Tersusunnya langkah-langkah perencanaan dan perancangan *Islamic Centre Kota Banda Aceh* melalui aspek-aspek panduan perancangan yang meliputi aspek fungsional, aspek kontekstual, aspek teknis, aspek kinerja, dan aspek arsitektural untuk penyusunan produk perancangan dan desain grafis arsitektur.

1.3. Manfaat

1.3.1. Subjektif

- Memenuhi salah satu persyaratan dalam proses menyelesaikan Tugas Akhir Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
- Menjadi acuan dasar dalam proses perencanaan, perancangan dan desain grafis arsitektur.
- Menjadi referensi mengenai data-data dan studi pendekatan dalam proses perencanaan, perancangan dan desain grafis arsitektur.

1.3.2. Objektif

- Menjadi sumber referensi, pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa/i yang sedang menempuh studi dalam bidang arsitektur maupun pihak-pihak terkait tentang perencanaan dan perancangan *Islamic Centre*.

1.4. Ruang Lingkup

1.4.1. Ruang Lingkup Substansial

Islamic Centre Kota Banda Aceh sebagai fasilitas dan ruang publik yang berfungsi sebagai ruang kegiatan ibadah, dakwah dan muamalah sebagai fungsi primer sekaligus menjadi destinasi wisata religi dan pusat evakuasi bencana secara kondisional sebagai fungsi sekunder. Pembahasan berfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan disiplin ilmu arsitektur dan bangunan *Islamic Centre Kota Banda Aceh* dikategorikan sebagai bangunan bermassa banyak.

1.4.2. Ruang Lingkup Spasial

Lokasi tapak terpilih untuk perencanaan dan perancangan *Islamic Centre Kota Banda Aceh* adalah di Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, Indonesia. Penentuan tapak terpilih dan perancangannya berdasarkan tinjauan terhadap aspek kontekstual dengan memperhatikan potensi dan masalah pada lingkup lingkungan dan sosial, serta pengaruhnya terhadap prospek pendirian bangunan.

1.5. Metode Pembahasan

Pembahasan dilakukan dengan beberapa metode untuk dianalisa dan diambil kesimpulannya agar diperoleh gambaran yang cukup lengkap mengenai karakteristik dan kondisi yang ada, sehingga dapat tersusun suatu Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) *Islamic Centre Kota Banda Aceh*.

- Metode Deskriptif

Melakukan pengumpulan data dengan metode studi literatur, permohonan data dari instansi/pihak terkait, wawancara terhadap narasumber, pengamatan lapangan dan data/informasi dari pranala luar.

- Metode Dokumentatif

Melakukan dokumentasi terhadap objek/data yang dijadikan landasan dalam laporan ini. Obyek/data dikonversikan ke dalam format visual berupa foto/gambar yang diperoleh selama proses observasi dan pengumpulan data.

- Metode Komparatif

Yaitu dengan mengadakan studi banding terhadap bangunan *Islamic Centre*, Pusat Dakwah, dan bangunan dengan standar fasilitas dan fungsi yang setara/sebanding, yang telah ada sebelumnya.

1.6. Sistematika Pembahasan

Kerangka pembahasan secara garis besar merupakan rangkuman data yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan yang menjadi dasar pengembangan pada penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A). Kerangka pembahasan adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang, tujuan, sasaran, manfaat, lingkup pembahasan, metode pembahasan, alur pikir dan sistematika pembahasan mengenai judul *Islamic Centre Kota Banda Aceh*.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisikan studi literatur/pustaka mengenai pengertian umum *Islamic Centre* yang mencakup jenis dan macamnya, fasilitas penunjang beserta standarnya, penekanan desain yang diterapkan, dan studi banding dari beberapa objek bangunan yang memiliki fungsi dan fasilitas setara di beberapa lokasi.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Berisikan pembahasan mengenai gambaran umum Kota Banda Aceh sebagai lokasi tapak untuk perencanaan dan perancangan *Islamic Centre Kota Banda Aceh*. Pembahasan meliputi letak geografis, kondisi lingkungan dan masyarakat, kebijakan tata ruang setempat serta data pendukung lainnya.

BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Menguraikan dasar – dasar pendekatan dan analisis untuk menentukan program perencanaan dan perancangan yang mengacu pada aspek – aspek fungsional, aspek kontekstual, aspek teknis, aspek kinerja dan aspek arsitektural, serta pendekatan lokasi tapak.

BAB V LANDASAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Membahas mengenai faktor penentu perencanaan dan perancangan serta program perancangan yang berisi program ruang, pendekatan desain, dan kebutuhan luas tapak untuk *Islamic Centre Kota Banda Aceh*.

1.7. Alur Pikir

LATAR BELAKANG

Aktualita:

- Misi pembangunan yang tercantum dalam RPJMD Kota Banda Aceh tahun 2012-2017 adalah *Meningkatkan Kualitas Pengamalan Agama Menuju Pelaksanaan Syariat Islam Secara Kaffah dan Melanjutkan Pembangunan Infrastruktur Pariwisata yang Islami.*
- Kendala dalam pelaksanaan syariat Islam di Aceh disebabkan oleh masih kurangnya pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama di kalangan masyarakat.
- Minimnya ketersediaan fasilitas publik yang dapat digunakan masyarakat untuk melakukan kegiatan ibadah, dakwah dan muamalah secara menyeluruh.

Urgensi:

- Kebutuhan akan fasilitas publik yang mampu mengakomodir masyarakat Kota Banda Aceh untuk melakukan kegiatan ibadah, dakwah dan muamalah secara menyeluruh dalam rangka meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan masyarakat terhadap syariat Islam.

Originalitas:

- Fasilitas *Islamic Centre* memiliki fungsi primer sebagai ruang kegiatan ibadah, dakwah dan muamalah. Dan fungsi sekunder sebagai destinasi wisata Islami dan pusat evakuasi bencana pada kondisi khusus.
- Penekanan desain mengarah pada bangunan yang ramah lingkungan, inklusif dan berkelanjutan.
- Penekanan desain inklusif berfokus pada aksesibilitas pengguna secara menyeluruh, mencakup kemudahan, kenyamanan, dan keamanan dengan berpedoman pada 7 prinsip Universal Design
- Desain inklusif untuk seluruh pengguna tanpa pembatasan pada gender, usia, suku, agama, ras dan kepercayaan, dengan memperhatikan aturan syariat Islam yang berlaku

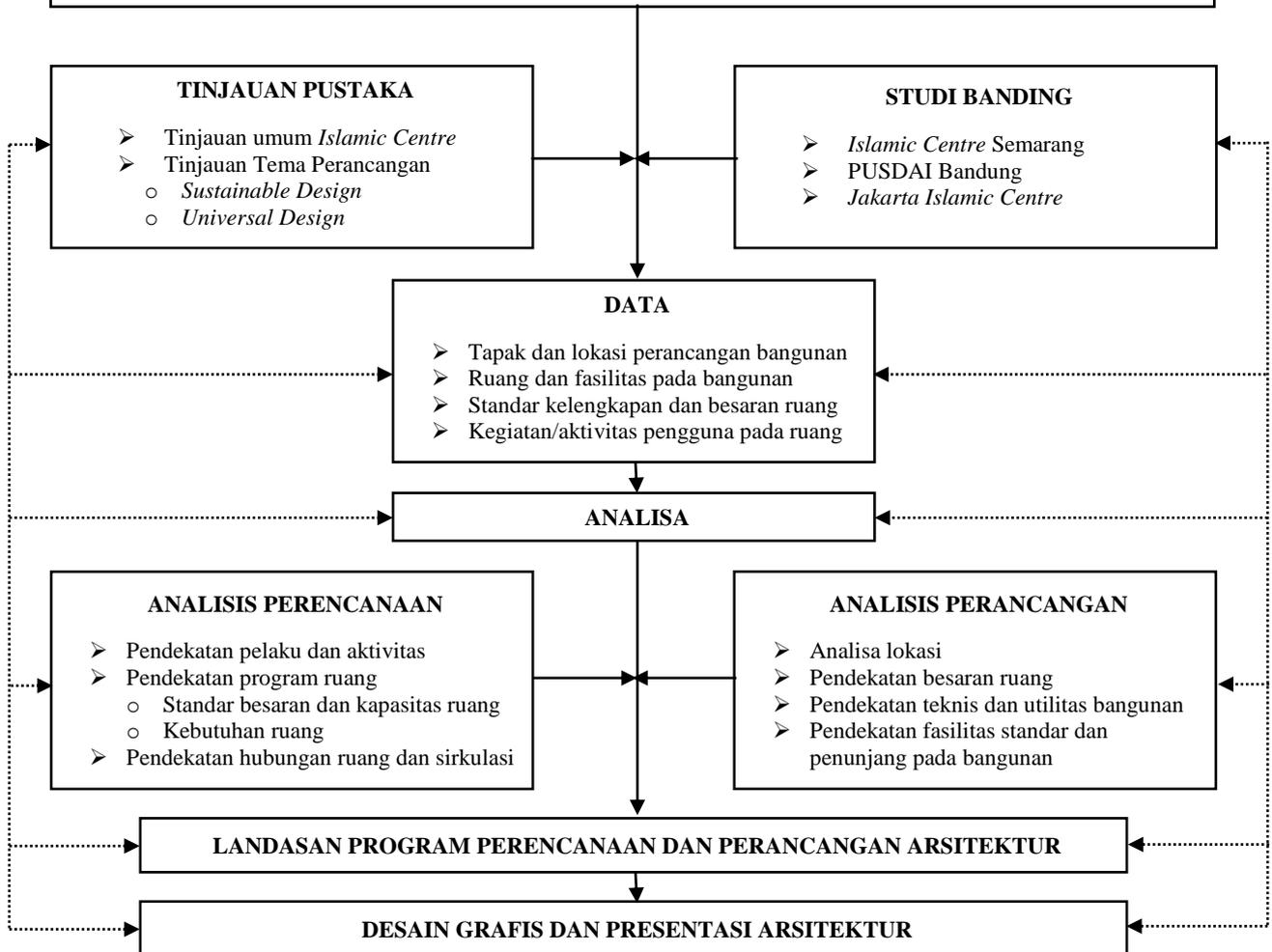


Diagram 1.1. Alur Pikir
Sumber: Analisa Pribadi